



Analysis of Learning Outcomes Module Material for Madrasah Ibtidaiyah Teachers of Teacher Professional Education in Position

Analisis Hasil Belajar Modul Pendalaman Materi Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan

Fitri Muthmainnah dan Budiyo
Institut Agama Islam Negeri Pontianak

OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813 (online)

Edited by:

Moch. Bahak Udin By Arifin

Reviewed by:

Mu'alimin, Wawan Herry Setyawan

*Correspondence:

Fitri Muthmainnah

fitriponi12@gmail.com

Received: 1 September 2022

Accepted: 3 September 2022

Published: 30 Oktober 2022

Citation:

Fitri Muthmainnah dan
Budiyo (2022) Analysis of
Learning Outcomes Module
Material for Madrasah
Ibtidaiyah (Islamic Primary
Schools) Teachers of Teacher
Professional Education in
Position

Madrosatuna: Journal of Islamic
Elementary School. 6:2.

doi:

10.21070/madrosatuna.v6i2.1570

This study examines the analysis of learning outcomes for the deepening module of Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Primary Schools) teachers in teacher professional education in position. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The first findings show that the LMS PPG Daljab operational system phase 1 in 2022 has slightly changed or improved from 2021 to 2022. There are several things that must be fulfilled by lecturers and students, namely there are pretests, study contracts, resumes, analysis of teaching materials, analysis material, formative tests, module final tests organized by the center of the matter. Second, there are eight of the thirty Madrasah Ibtidaiyah teachers who must take remedial, seven students repeat the learning and learning theory module with an average value of 66.56 and then two students in the teacher professional development module with an average score of 66.91 and two students in the learning evaluation module with an average score of 60.58. Based on these data, some Madrasah Ibtidaiyah teachers still encounter problems in mastering learning and learning theory, while the ability is one of the important factors in determining learning success.

Keywords : implementation, Humanistic learning theory, Limited Face-to-face Learning

Penelitian ini mengkaji tentang analisis hasil belajar modul pendalaman materi guru madrasah ibtidaiyah pada Pendidikan profesi guru dalam jabatan tahap 1 LPTK IAIN Pontianak Tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan analisis data. Hasil temuan pertama, menunjukkan bahwa system operasional LMS PPG Daljab mengalami sedikit perubahan atau perbaikan dari tahun 2021 ke 2022. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh dosen dan mahasiswa yaitu ada pretest, kontrak belajar, resume, Analisa bahan ajar, analisis materi, tes formatif, tes akhir modul yang diselenggarakan oleh pihak pusat soalnya. Kedua terdapat 8 (delapan) dari 30 (tiga puluh) orang Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang harus mengikuti remedial (mengulang), sebanyak 7 (tujuh) mahasiswa mengulang pada modul teori belajar dan pembelajaran dengan nilai rata-rata 66,56 dan kemudian 2 (dua) mahasiswa pada modul pengembangan profesi guru dengan nilai rata-rata 66,91 serta 2 (dua) mahasiswa pada modul evaluasi pembelajaran dengan nilai rata-rata 60,58. Berdasarkan data tersebut, beberapa Guru Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kendala dalam menguasai teori belajar dan pembelajaran, sedangkan kemampuan dimaksud merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Modul Pendalaman Materi Guru Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Program pendidikan profesi Guru (PPG) diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membimbing, memfasilitasi dan melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus berupa tunjangan profesi bagi guru yang dinyatakan telah berhak menerima sertifikat/pengakuan sebagai guru profesional setelah mengikuti program Pendidikan profesi guru (PPG). Guru merupakan profesi penting sekaligus memikul beban tanggung jawab yang besar, karena harapan kemajuan sebuah bangsa tergantung pada generasi penerus yang berkualitas dan hal itu dapat terwujud dengan memastikan para siswa mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagai aktor penting kemajuan pendidikan, kesejahteraan guru di Indonesia menjadi masalah yang hingga kini belum dapat dituntaskan sepenuhnya. Berdasarkan data Simpatika, Guru di bawah naungan Kementerian Agama terdapat 18.407 PNS dan 447.171 non PNS belum bersertifikasi, dan yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan berjumlah 37.000 di Indonesia (Antrian Panjang, Kemenag Upayakan Penambahan Kuota PPG Dalam Jabatan, n.d.). Penyelenggaraan pendidikan profesi guru dapat ditempuh melalui mekanisme pra-jabatan dan dalam jabatan, peserta PPG pra-jabatan mengikuti pendidikan secara mandiri sedangkan dalam jabatan dikhususkan bagi para guru yang telah memenuhi syarat dengan biaya selama pendidikan di PPG ditanggung oleh pemerintah.

Menurut Adhar (2013: 78) didalam jurnal ilmiah islam futura guru memiliki harapan besar terhadap program sertifikasi guru yang akan tercapai pada masa-masa mendatang jika kegiatan sertifikasi guru masih menggunakan pola yang sama, yaitu menggunakan bentuk penilaian portofolio dengan mencakup sepuluh komponen, maka perlu dipikirkan upaya-upaya guru agar setiap guru dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas, diantaranya melalui beberapa upaya. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi pemerintah maupun para guru, karena para guru di Indonesia menaruh harapan besar terhadap program sertifikasi tersebut sebagai salah satu kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Motivasi Negara membuat program pendidikan profesi guru disamping untuk meningkatkan kesejahteraan guru, namun tujuan utama adalah memastikan para guru di Indonesia dapat bekerja profesional sebagaimana mestinya. Penyelenggara PPG di Kementerian Agama maupun Kemendibud dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi selaku LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) di bawah naungan kedua Kementerian tersebut. Sejak tahun 2021 IAIN Pontianak menjadi salah satu Perguruan Tinggi yang diberi kepercayaan oleh Kementerian Agama untuk menyelenggarakan PPG dalam jabatan khusus guru PAI dan Madrasah. Mahasiswa PPG di IAIN Pontianak yang terdiri dari guru MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMK/SMA secara keseluruhan berhasil mengantar 311 dari 351 mahasiswa atau sekitar 89% persentase kelulusan.

Penilaian kelulusan ditentukan berdasarkan hasil uji pengetahuan (UP) yang diselenggarakan pada tahap akhir mata kegiatan PPG.

Mengamati tingkat kelulusan relatif baik dibanding dengan target kelulusan secara Nasional oleh Kementerian Agama yakni 75%, sehingga secara kuantitas IAIN Pontianak telah melampaui target tersebut. Di balik prestasi yang telah diraih secara kelembagaan bukan berarti bebas dari problem pembelajaran, pada tahapan pendalaman materi yang terdiri dari 6 materi bidang keahlian dan 4 modul pedagogik. Pendalaman materi merupakan tahapan pertama yang ditempuh mahasiswa PPG, pada tahap ini tidak sedikit mahasiswa mengikuti remedial (mengulang) karena belum berhasil meraih nilai 70 syarat minimum kelulusan di setiap modul. Mata kegiatan pendalaman materi merupakan bentuk pembelajaran secara terstruktur untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap materi bidang studi yang diajarkan dan teknik pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Modul pendalaman materi mengukur kompetensi guru dari aspek pengetahuan, hal ini merupakan salah satu indikator menjadi guru profesional.

Pelaksanaan pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan menggunakan website aplikasi Learning Management System (LMS) Space, di dalamnya memuat fitur-fitur yang dimanfaatkan untuk mengoptimalkan tahapan pembelajaran. Fasilitas layanan LMS Space memuat kegiatan antara lain; pre-tes, kontrak belajar, resume bahan ajar, analisa bahan ajar, analisa materi ajar, tes formatif dan tes akhir modul. Materi pada modul pendalaman materi berbeda-beda sesuai bidang keahlian, namun dalam modul pedagogik isi materinya sama untuk bidang PAI (Pendidikan Agama Islam) maupun bidang Madrasah (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI dan Fiqh). Para guru yang mengikuti program pendidikan profesi guru dalam jabatan di IAIN Pontianak terdiri dari Guru SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, peneliti menyoroti kemampuan Guru madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menuntaskan materi pada modul pendalaman materi. Guru MI memiliki persentase remedial lebih tinggi dibanding guru lainnya, hal ini mendasari peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sistem operasional pembelajaran PPG dalam jabatan tahap 1 pada mata kegiatan pendalaman materi melalui LMS Space di LPTK IAIN Pontianak tahun 2022? Bagaimana hasil belajar guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada mata kegiatan pendalaman materi PPG dalam jabatan tahap 1 di LPTK IAIN Pontianak tahun 2022?

METODE

Metode studi kasus adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian ini. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin melakukan telaah mendalam atas suatu fenomena dalam suatu waktu kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terperinci mengacu pada prosedur maupun kaidah pengumpulan data selama periode tertentu (Yohanda, 2020). Mengutip teori yang diungkapkan Creswell bahwa pemilihan studi kasus dalam

penelitian, peneliti dapat memilih beberapa atau satu program studi dengan menggunakan berbagai informasi antara lain wawancara, observasi, alat-alat audio-visual, dokumentasi dan laporan (Creswell & Poth, 2018). Sebagaimana penelitian ini berupaya menemukan jawaban atas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran guru Madrasah Ibtidaiyah pada mata kegiatan pendalaman materi pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan di IAIN Pontianak tahap 1 Tahun 2022. Penilaian hasil belajar guru MI (mahasiswa PPG) terekam secara otomatis melalui Learning Management System (LMS) Space.

Pendekatan kualitatif deskriptif dan salah satu sumbernya adalah data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data dan penarikan kesimpulan. Studi kasus secara kualitatif dapat dikembangkan dengan bukti-bukti kuantitatif (Yin, 2003). Telaah mendalam dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil kasus. Hasil belajar mahasiswa PPG khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) diperoleh secara kuantitatif yang terekam otomatis di dalam web aplikasi LMS Space.

Teknik pengumpulan data Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. (Hadari nawawi 2012: 106) pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung mengamati hasil kerja dari mahasiswa PPG dalam Jabatan.

Menurut Lexy J. Moloeng (2004: 103) mengatakan bahwa tehnik analisa adalah proses pengaturan analisa data, mengorganisasikan dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.

Semua data yang diperoleh, dianalisis melalui beberapa proses yakni mereduksi data, penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir tindakan diberikan. Analisis data ini diberikan melalui kegiatan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, catatan kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Operasional LMS Space

Program studi pendidikan profesi guru (PPG) mendapat izin operasional melalui keputusan menteri agama nomor 25 tahun 2021 tanggal 06 Januari 2021. Di tahun yang sama Rektor IAIN Pontianak melantik ketua prodi PPG pertama, Ana Rosilawati, M. Ag pada tanggal 17 Mei 2021, dan untuk pertama kalinya sejak diajukan pada tahun 2018 IAIN Pontianak dapat menyelenggarakan pendidikan profesi guru dalam jabatan tahun 2021. Sebagai prodi baru di IAIN Pontianak masih melakukan penyesuaian dan minim pengalaman dalam pengelolaan pendidikan profesi guru, terutama yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan hingga sistem pembelajaran yang digunakan. Sistem pembelajaran di PPG dalam jabatan tahun 2021

sampai tahun 2022 menggunakan Learning Management System (LMS) Space berbasis website, penerapan aplikasi ini berdasarkan hasil kerjasama antara Kementerian Agama RI dengan pihak ketiga dan digunakan oleh seluruh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang menyelenggarakan Pendidikan profesi guru dalam jabatan. Penggunaan LMS space sebagai media pembelajaran pada pendidikan profesi guru dalam jabatan berdasarkan KMA nomor 745 tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan profesi guru dalam jabatan. Pertimbangan utama penggunaan LMS Space didasarkan pada kondisi pandemi covid 19 yang sedang melanda dunia termasuk di Indonesia, sehingga pembelajaran tatap muka langsung belum dapat dilakukan, jadi penggunaan LMS Space menjadi salah satu solusi paling relevan untuk diterapkan.

Sistem operasional LMS Space tahun 2022 khususnya pada bagian aktivitas mata kegiatan pendalaman materi memiliki beberapa perbedaan dengan yang digunakan pada tahun 2021 saat pertama kali diselenggarakan oleh IAIN Pontianak. LMS Space dikembangkan berdasarkan masukan dan hasil evaluasi yang dikemukakan oleh dosen, mahasiswa serta pengelola PPG dalam jabatan. LMS Space menyediakan layanan instrumen pembelajaran, dalam aplikasi ini antara dosen, mahasiswa dan admin memiliki akun masing-masing layaknya e-learning dan sejenis. Layanan pembelajaran di dalam LMS Space pada mata kegiatan pendalaman materi tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 1.
Aktivitas Pendalaman Materi melalui LMS Space

NO	Jenis Tagihan	Aktivitas Pembelajaran
1	Pretes	Terdiri dari 12 soal sebagai tagihan awal sebelum mahasiswa mengakses setiap modul pembelajaran
2	Kontrak belajar	Memuat tahapan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan kontrak belajar diupload oleh dosen
3	Resume modul	tagihan bagi mahasiswa yang terdiri dari 4 KB (kegiatan belajar)
4	Analisa bahan ajar	Mahasiswa mengerjakan intruksi dosen berdasarkan bahan ajar yang terdiri dari 4 KB (kegiatan belajar) di setiap modul dan harus memenuhi empat komponen analisis yakni : a. menulis 5 konsep dan deskripsinya yang ditemukan dalam bahan ajar b. melakukan evaluasi dan refleksi atas pemaparan materi pada bahan ajar c. menulis kelebihan dan kekurangan terkait dengan penjelasan materi pada bahan ajar, serta

		d. mengaitkan isi bahan ajar dengan nilai moderasi beragama
5	Tes formatif	Mahasiswa mengerjakan soal yang dibuat oleh dosen minimal 3 (tiga) soal per-KB sehingga minimal terdiri dari 12 soal
6	Analisa materi ajar	Mahasiswa diminta melakukan analisa materi ajar yang intruksinya diberikan oleh dosen beserta materi dari jurnal maupun video yang telah tersedia, selanjutnya mahasiswa diberi pilihan untuk menyelesaikan analisa tersebut dengan pendekatan <i>problem base learning</i> (PBL) maupun <i>project base learning</i> (PjBL)
7	Tes akhir modul	Terdiri dari 12 soal yang telah disiapkan oleh panitia nasional
8	Remedial	Diberikan kepada mahasiswa yang secara akumulatif belum mencapai nilai minimum 70 dari pretes sampai tes akhir modul. Jenis tagihan remedial dibuat oleh dosen
9	Video conference	Jadwal layanan ini dibuat oleh dosen melalui 3 (tiga) pilihan aplikasi yaitu; <i>Jitsi</i> , <i>Google Meet</i> , <i>Zoom Meeting</i> sesuai kebutuhan

Pengembangan LMS Space juga dilakukan selama pembelajaran berlangsung, komunikasi antar pengelola secara intensif terjalin melalui grup Whatsapp bersama Kementerian Agama selaku panitia nasional. Grup Whatsapp tersebut juga berfungsi sebagai pusat informasi dan pengaduan saat mengalami kendala dalam pengelolaan PPG khususnya terkait penggunaan LMS Space. Setiap kendala sistem operasional yang disampaikan pengelola di seluruh Indonesia direspon secara proporsional untuk segera diberikan bantuan perbaikan terhadap kendala oleh admin pusat maupun pengembang aplikasi tersebut. Prosedur penggunaan LMS Space antara dosen dan mahasiswa memiliki perbedaan, salah satunya mekanisme pengakuan aktifitas pembelajaran.

Dosen instruktur pembelajaran di PPG dalam jabatan 2022 harus memenuhi syarat minimum 4 jam online setiap hari sesuai jadwal yang telah diberikan oleh pengelola, minimal 4 jam sehari para dosen harus melakukan aktifitas pembelajaran antara lain: 1) membuat dan mengupload kontrak belajar; 2) melakukan video conference sesuai kebutuhan; 3) memberikan bimbingan melalui layanan diskusi melalui fitur chatting; 4) mengoreksi hasil kerja mahasiswa; 5) mengupload tes formatif; 6) memberikan remedial dan melakukan penilaian.

Algoritma LMS Space merekam jumlah durasi online seluruh aktifitas pembelajaran secara akumulatif. Sedangkan, beban serupa tidak diberlakukan kepada mahasiswa, pengakuan atas kinerja mahasiswa adalah jika mampu menunjukkan atau meng-upload hasil kerja dari beban pembelajaran di dalam modul dan intruksi dosen.

Menuru pendapa Fieka Nurul Arifada dan Ujianto Singgih Prayitno (2019: 4-5) dari sisi prestasi dan kinerja, kualitas guru yang belum memadai yang ditandai dengan: pertama, rendahnya pencapaian Uji Kompetensi Guru (UKG). Secara nasional rata-rata nilai UKG baru mencapai 53,02. Angka tersebut di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yakni 55,0. Hanya tujuh provinsi yang mencapai di atas standar nilai UKG yakni Bali, Kep. Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta (Taufik, 2018: 1). Sementara 27 provinsi lainnya masih belum mencapai batas minimal. Kedua, rendahnya kemampuan guru dalam mengajar yang berdampak pada rendahnya pencapaian prestasi hasil belajar siswa baik pada tingkat lokal maupun global. Ketiga, variabilitas kemampuan guru di lapangan sangat tinggi. Minimnya pengalaman mengajar, lemahnya penguasaan teknologi informasi, dan rendahnya motivasi untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajar memberikan kontribusi yang besar terhadap kualitas pengajaran. Jika melihat kondisi saat ini, di kota-kota besar memang telah banyak guru yang memiliki kesadaran tinggi untuk selalu mengembangkan diri baik dari sisi keilmuan maupun keterampilan mengajar. Namun, di banyak daerah masih banyak juga guru yang mengalami hambatan dalam pengembangan diri yang disebabkan berbagai hal baik karena keterbatasan sarana dan prasarana maupun faktor dari pribadi guru itu sendiri.

2. Hasil Belajar Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mata kegiatan pendalaman materi pada pendidikan profesi guru dalam jabatan merupakan tahapan pertama yang harus diikuti oleh mahasiswa sebelum mengikuti tahapan berikutnya yakni, pengembangan perangkat pembelajaran, ujian komprehensif, praktik pengalaman lapangan (PPL), uji kinerja (UKIN) dan uji pengetahuan (UP). Materi ajar yang diberikan pada mata kegiatan pendalaman materi sebagai induksi pengetahuan mahasiswa berjumlah 10 (sepuluh) modul yang terdiri dari, 6 (enam) modul bidang keahlian dan 4 (empat) modul memuat kompetensi pedagogik. Pelaksanaan mata kegiatan pendalaman materi berbasis modul merupakan aktifitas yang menunjang kemampuan dasar bagi seorang guru dalam menjalankan tugas pembelajaran terhadap siswa. Isi materi dalam modul tersebut sejatinya materi yang sebelumnya telah diterima oleh para guru saat mengikuti perkuliahan pada strata 1, kemudian implementasinya telah diterapkan selama mengajar di sekolah. Adapun syarat mengikuti PPG adalah telah menempuh pendidikan minimal strata 1, sehingga bagi guru yang telah memiliki gelar S1 kependidikan relatif tidak mengalami kesulitan khususnya pada kompetensi pedagogik, namun asumsi tersebut tidak sepenuhnya tepat karena sebagian besar guru belum menguasai teori-teori pedagogik dengan baik apalagi bagi guru dengan basis kesarjanaan non strata 1 kependidikan.

Pada fase awal mengikuti mata kegiatan pendalaman materi, untuk memperoleh nilai minimum 70 sebagai syarat kelulusan menggunakan 10 (sepuluh) modul tersebut nyatanya bagi sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih dirasa berat, namun pada modul-modul selanjutnya para guru mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri sehingga dapat memenuhi target minimum capaian. Mahasiswa mengaku gugup karena sistem pembelajaran berbasis LMS Space bagi sebagian guru merupakan pengalaman baru, sehingga merosotnya nilai yang diperoleh salah satunya adalah belum mampu beradaptasi dengan baik. Bagi mahasiswa yang belum tuntas masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai melalui mekanisme remedial, adapun bentuk remedial sepenuhnya menjadi wewenang dosen untuk menentukan soal maupun menilai.

Remedial atau perbaikan nilai agar mahasiswa dapat mengikuti modul selanjutnya, karena syarat untuk mengikuti pembelajaran seluruh modul adalah harus dapat menuntaskan penilaian hasil belajar pada setiap modul. Terdapat 8 (delapan) dari 30 (tiga puluh) Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang harus mengikuti remedial (mengulang), sebanyak 7 (tujuh) mahasiswa mengulang pada modul teori belajar dan pembelajaran dengan nilai rata-rata 66,56 dan kemudian 2 (dua) mahasiswa pada modul pengembangan profesi guru dengan nilai rata-rata 66,91 serta 2 (dua) mahasiswa pada modul evaluasi pembelajaran dengan nilai rata-rata 60,58. Berdasarkan data tersebut, beberapa Guru Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kendala dalam menguasai teori belajar dan pembelajaran, sedangkan kemampuan dimaksud merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat di abad 21, hal ini memberikan dampak terhadap teknik pembelajaran di sekolah. Penyelenggara pendidikan di Indonesia dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi menggunakan beragam media untuk menunjang pembelajaran dan sebagai upaya beradaptasi di tengah perkembangan zaman. Berawal dari bencana wabah covid 19 di Indonesia pada awal tahun 2020, pemanfaatan teknologi berbasis internet dengan berbagai platform secara masif digunakan oleh semua jenjang lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran online (dalam jaringan) sebagai metode alternatif disaat pembelajaran tatap muka secara langsung tidak dapat digelar. Larangan pemerintah terhadap pembelajaran tatap muka di saat pandemi covid 19 adalah upaya meminimalisir kerumunan yang berpotensi meningkatkan penyebaran virus (Firman & Rahayu, 2020). Dirjen Pendidikan Tinggi mencatat sistem pembelajaran online (daring) telah diadopsi oleh sekitar 97% Perguruan Tinggi di Indonesia (Dirjen Dikti, 2020). Pembelajaran daring di Perguruan Tinggi melibatkan 8 juta mahasiswa dan 300.000 dosen dengan beberapa kendala masih mengganggu terutama soal akses jaringan internet di beberapa wilayah di Indonesia, namun 70% pembelajaran daring dinilai baik sedangkan sisanya yakni 30% berupa kendala-kendala teknis dan non teknis (Dirjen Dikti, 2020).

Program studi pendidikan profesi Guru IAIN Pontianak sejak mendapatkan izin operasional pada tahun 2021 telah melaksanakan Pendidikan Profesi Guru dalam

jabatan bagi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Guru Madrasah melalui sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran dengan memanfaatkan e-learning oleh Prodi PPG IAIN Pontianak sebagai alat bantu jarak jauh untuk menghubungkan antara dosen dan mahasiswa dengan memberikan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran di abad 21 yakni mengakrabkan diri dengan perkembangan teknologi (Yıldız et al., 2015). Sistem pembelajaran di program pendidikan profesi guru menggunakan Learning Management System (LMS) Space, penggunaan LMS Space selain digunakan sebagai media informasi pembelajaran tetapi juga dapat memberikan motivasi dan kemudahan bagi dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan (Atma et al., 2021). Optimalisasi peran dosen dibantu tenaga admin prodi PPG IAIN Pontianak telah berjalan sesuai harapan meskipun harus tetap dilakukan pemantauan secara berkala. Hal ini untuk memaksimalkan penggunaan LMS space disamping menjadi alat bantu pembelajaran juga harus dapat menjadi pusat informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Learning Management System (LMS) Space yang digunakan dalam program pendidikan profesi guru dalam jabatan di IAIN Pontianak, merupakan perangkat lunak yang dapat berfungsi mendokumentasikan administrasi pembelajaran, membuat dan menyebarkan materi ajar secara online serta dapat dimanfaatkan sebagai laporan perkembangan proses maupun hasil belajar mahasiswa. LMS merupakan salah satu hasil inovasi e-learning yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengontrol isi, prosedur, durasi, kecepatan update informasi pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar lebih luas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Cahyaningsih et al., 2021). Sistem operasional aplikasi LMS memungkinkan bagi mahasiswa untuk belajar mandiri maupun berkolaborasi antar mahasiswa dengan dosen tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, aktivitas pembelajaran dapat diatur secara bebas dengan menetapkan indikator-indikator sebagai acuan pencapaian hasil belajar. Peran dosen secara teknis berubah meskipun substansinya tetap sama layaknya pembelajaran konvensional, perubahan terasa dalam pola bimbingan yang lebih fleksibel. Fleksibilitas pembelajaran dimaksud berdasarkan kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak belajar, jadi aktivitas mata kegiatan pada PPG dalam jabatan di IAIN Pontianak diatur dengan time line yang memuat setiap tahapan aktivitas pembelajaran.

Aktivitas Dosen di LMS Space antara lain menyiapkan kontrak perkuliahan, menyediakan materi berupa jurnal maupun video, memberikan intruksi pembelajaran berbasis modul, membuat tes formatif, memberikan bimbingan dan penilaian serta melakukan video conference. Sejalan dengan (Surjono, 2013) menyatakan beberapa komponen yang harus diperhatikan saat menggunakan sistem e-learning : Pertama, Isi pembelajaran dibuat mengacu pada tujuan; Kedua, menggunakan metode pembelajaran memudahkan untuk melakukan praktik; Ketiga, menggunakan teks atau gambar yang menarik; Keempat, menyusun pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara individu maupun di bawah bimbingan dosen; Kelima, memberikan wawasan tentang penggunaan teknologi terkini. Pernyataan senada diungkapkan Dwijuliani et al., (2021)

pembelajaran online membuka peluang bagi siswa memperkaya informasi maupun materi melalui akses internet. Fleksibilitas ruang dan waktu pembelajaran tidak selalu berjalan mudah, tidak sedikit mahasiswa PPG di IAIN Pontianak masih merasa kesulitan mengoperasikan LMS Space karena lemahnya literasi digital, disamping akses internet yang kurang memadai dialami oleh beberapa wilayah tempat mahasiswa berdomisili.

E-learning merupakan pendekatan Pembelajaran berbasis internet membuka peluang mahasiswa mengakses seluas-luasnya informasi tanpa batas dengan memilih informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan sehingga meningkatkan pengetahuan dan kinerja (Oludare Jethro et al., 2012). Pencapaian nilai pembelajaran seyogyanya tidak lagi menjadi hambatan bagi semua level kemampuan termasuk mahasiswa PPG selaku guru di sekolah yang telah memiliki pengalaman dalam mengajar. LMS dapat pula menginspirasi dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensinya (Cohen & Nycz, 2006). Selama melaksanakan mata kegiatan pendalaman materi berbasis modul, mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan tagihan pembelajaran yang diberikan dosen, kualitas tugas yang dihasilkan masih belum berada pada level memuaskan khususnya di awal-awal atau kira-kira saat mengikuti modul 1 sampai modul 3. Sedangkan, dalam pembelajaran modul selanjutnya mahasiswa mulai mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan meskipun kualitas tagihan seperti resume, analisa bahan ajar dan analisa materi ajar masih belum memuaskan. Penelitian yang dilakukan Pertiwi & Sumbawati (2018) penggunaan LMS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, namun tidak memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan LMS space pada program pendidikan profesi guru di IAIN Pontianak, bahwa sebagian besar mahasiswa relatif mendapatkan nilai memuaskan namun tidak berbanding lurus dengan peningkatan motivasi belajar mahasiswa, terbukti masih ditemukan mahasiswa mengaku lelah sehingga mengalami keterlambatan menyelesaikan tugas belajar sampai harus diingatkan dan dimotivasi secara berkala oleh dosen maupun admin kelas. Memanfaatkan LMS dalam pembelajaran mendorong partisipasi peserta didik dengan menyediakan metode yang kreatif dan inovatif pada semua level kemampuan (Cohen & Nycz, 2006). Peserta didik dimaksud berlaku pula bagi mahasiswa PPG dalam jabatan, di mana para mahasiswa yakni seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar sehingga LMS mampu memunculkan potensi terbaik guru dalam beradaptasi dengan teknologi informasi. Sejak pandemi covid 19 melanda seluruh dunia menjadi bencana luar biasa yang mengganggu aktivitas manusia, termasuk pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu sektor kehidupan merasakan dampaknya, karena covid19 pula para guru yang selama ini merasa nyaman dengan pola pembelajaran konvensional di dalam kelas terpaksa berupaya menyesuaikan diri terhadap kondisi pembelajaran yang dilakukan secara virtual berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan tahap 1 tahun 2022 masih dilaksanakan secara virtual menggunakan LMS Space, disamping sebagai media alternatif untuk menunjang peningkatan kompetensi Guru dan di saat yang sama membangun kebiasaan baru bagi guru

yakni memanfaatkan media pembelajaran berbasis virtual terhadap para siswa.

Tantangan Guru khususnya bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)/sederajat yakni tetap memastikan siswa dapat berprestasi secara akademik meskipun model pembelajaran yang diterapkan berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit yang telah memiliki kemampuan berpikir logis, tetapi kemampuan tersebut hanya dapat dikembangkan melalui benda-benda nyata, maka seorang guru dituntut memiliki kemampuan menghadirkan sesuatu yang nyata (Septianti & Afiani, 2020). Capaian pembelajaran siswa sekolah dasar menjadi tugas berat bagi guru yang belum terbiasa menggunakan TIK dalam pembelajaran, terlebih harus menghadirkan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit. Program PPG dalam jabatan tahun 2022 membekali para guru dengan kemampuan untuk mengintegrasikan semua komponen pembelajaran berbasis TPACK (Technological Pedagogic Content Knowledge). (Koehler et al., 2013) mengungkapkan prinsip TPACK merupakan penggabungan antara teknologi, pedagogi, materi diterapkan dalam satu kesatuan konteks.

Optimalisasi pendekatan TPACK dalam pembelajaran yang dilakukan melalui LMS Space memberikan peluang mahasiswa belajar secara mandiri secara kesinambungan. Sistem operasional LMS memfasilitasi rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi pembelajaran dengan batas waktu yang telah diatur secara otomatis (Gilbert et al., 2007). Disamping fasilitas pembelajaran, mahasiswa dapat juga mengakses nilai individu secara objektif berdasarkan tugas-tugas pembelajaran yang diupload dan kemudian diunduh pengajar untuk dilakukan koreksi serta memberikan nilai berdasarkan instrumen yang tersedia (Rizal & Walidain, 2019).

Profesionalisme guru dalam menyajikan pembelajaran menjadi perhatian penting pada pelaksanaan program PPG daljab tahun 2022, tanpa mengabaikan peran penggunaan LMS Space sebagai alat bantu pembelajaran dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran dan menjadi solusi terhadap beragam problem pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka langsung, kemudian pada abad 21 dengan semakin cepat berkembangnya informasi harus direspon oleh guru agar mampu menyesuaikan diri. Seorang guru profesional harus mampu mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswa, yakni perkembangan biologis dan kognitif, kecerdasan, kreativitas serta kondisi fisik (Mulyasa, 2008:49). Kompetensi ini diperlukan agar seorang guru dapat melakukan tindakan yang tepat saat pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan tahun 2022 diselenggarakan mengacu pada Keputusan Menteri Agama RI nomor 745 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan profesi Guru Dalam Jabatan Pada Kementerian Agama, kemudian melalui panitia nasional yang dibentuk oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan petunjuk teknis pelaksanaan program. Dalam mata kegiatan pendalaman materi mahasiswa harus mengikuti pembelajaran melalui 10 (sepuluh) modul yang setara 5 SKS (sistem kredit semester) dalam jangka waktu satu bulan. Sepuluh modul

dimaksud berisi 6 (enam) modul teori-teori kompetensi profesional dan 4 (empat) modul teori-teori pedagogik.

Sebagaimana diungkapkan Kunandar (2007:243) guru profesional adalah yang mampu memahami kurikulum dengan mengimplementasikan silabus dan rencana pembelajaran. Salah satu komponen dalam perencanaan pembelajaran adalah penguasaan guru terhadap materi ajar yang menjadi faktor menentukan keberhasilan pembelajaran sesuai bidang keahlian (Usman, 2007:50).

Indikator menguasai materi ajar bagi seorang guru tidak hanya sekedar memiliki kemampuan menghafal sejumlah teori-teori, tetapi memiliki kemampuan menyesuaikan materi ajar yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran secara proporsional. Sagala (2009:39) mengungkapkan indikator guru profesional beberapa diantaranya adalah menguasai materi yang akan disampaikan, mampu menerjemahkan kurikulum yang tercantum di dalam peraturan menteri dan bahan ajar, memahami konsep, struktur dan metode keilmuan materi ajar, memahami konteks hubungan antar mata pelajaran dan mengimplementasikan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian, keluasan dan relevansi materi ajar kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar hendaknya berbeda dengan materi ajar bagi siswa Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah meskipun tema yang dikaji sama. Pertimbangan tersebut mengacu pada kurikulum yang telah disusun, kemudian dasar penyusunan kurikulum berdasarkan prinsip pengembangan dengan memperhatikan karakteristik siswa maupun karakteristik pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Djamarah (2008:66) menyatakan bahwa peserta didik secara individual memiliki karakteristik berbeda-beda secara mental maupun psikologis, hal ini pula yang menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Mata kegiatan pendalaman materi PPG daljab tahun 2022 membekali mahasiswa dengan teori-teori pedagogik. Pendalaman materi dimaksud diberikan melalui modul teori belajar dan pembelajaran yang modul tersebut masih menjadi kendala bagi beberapa Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pada PPG tahun 2022 memiliki beberapa pengembangan pembelajaran salah satunya yakni penguatan moderasi beragama yang bertujuan agar para guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Moderasi beragama sebuah keniscayaan, terlebih Indonesia dikenal sebagai Negara yang terdiri dari berbagai agama, kepercayaan dan suku. Moderasi beragama dimaknai pula sebagai upaya mendekatkan siswa dengan lingkungan sosial kulturalnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Mulyasa (2008:104) pembelajaran berbasis lingkungan hakikatnya mendekatkan dan melatih siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menumbuhkan kepedulian, rasa cinta dan memupuk kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan.

Seluruh proses pembelajaran yang diselenggarakan memerlukan penilaian secara terstruktur, hal ini dilakukan untuk memastikan tingkat keberhasilan berbagai dimensi pembelajaran. sebagaimana dikemukakan Kunandar (2007:379) penilaian adalah proses sistematis berupa pengumpulan informasi, menganalisis dan menginterpretasi informasi yang diungkapkan. Seorang guru profesional juga hendaknya mampu melakukan

refleksi pembelajaran, sebagaimana diungkapkan Mudjiman (2008:36) diantaranya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang diselenggarakan, mengidentifikasi penyebab kelemahan atau kegagalan pembelajaran dan melakukan tindakan yang tepat untuk perbaikan pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, 1. sistem operasional LMS PPG Daljab tahap 1 tahun 2022 mengalami sedikit perubahan atau perbaikan dari tahun 2021 ke 2022. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh dosen dan mahasiswa yaitu ada pretest, kontrak belajar, resume, Analisa bahan ajar, analisis materi, tes formatif, tes akhir modul yang diselenggarakan oleh pihak pusat soalnya. 2. Terdapat 8 (delapan) dari 30 (tiga puluh) Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang harus mengikuti remedial (mengulang), sebanyak 7 (tujuh) mahasiswa mengulang pada modul teori belajar dan pembelajaran dengan nilai rata-rata 66,56 dan kemudian 2 (dua) mahasiswa pada modul pengembangan profesi guru dengan nilai rata-rata 66,91 serta 2 (dua) mahasiswa pada modul evaluasi pembelajaran dengan nilai rata-rata 60,58. Berdasarkan data tersebut, beberapa Guru Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kendala dalam menguasai teori belajar dan pembelajaran, sedangkan kemampuan dimaksud merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

REFERENSI

- Adhar. Peran Sertifikasi untuk Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*. Vol. 13. No. 1, Agustus 2013
- Antrian Panjang, Kemenag Upayakan Penambahan Kuota PPG Dalam Jabatan. (n.d.). Retrieved May 13, 2022, from <https://kemenag.go.id/read/antrian-panjang-kemenag-upayakan-penambahan-kuota-ppg-dalam-jabatan>
- Atma, B. A., Azahra, F. F., & Mustadi, A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33770>
- Cahyaningsih, D. S., Taufiqurrahman, T., & Sulaksono, A. G. (2021). Using of the Learning Management System on motivation and learning outcomes in the “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Program. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 1–11. <https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7047>
- Cohen, E., & Nycz, M. (2006). Learning Objects and E-Learning: an Informing Science Perspective. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 2, 023–034. <https://doi.org/10.28945/399>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Chapter 5: Five different qualitative studies. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, SAGE Publication.
- Djamarah. (2008). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dwijuliani, R., Rijanto, T., Munoto, Nurlaela, L., Basuki, I., & Maspiyah. (2021). Increasing student achievement motivation during online learning activities. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012072>
- Fieka Nurul Arifa, Ujianto Singgih Prayitno. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 10, No. 1 Juni 2019*
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gilbert, S. J., Williamson, I. D. M., Dumontheil, I., Simons, J. S., Frith, C. D., & Burgess, P. W. (2007). Distinct regions of medial rostral prefrontal cortex supporting social and nonsocial functions. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 2(3), 217–226. <https://doi.org/10.1093/scan/nsm014>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo
- Lexy J. Moleong, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman, Haris. (2008). *Belajar Mandiri*. UNS Press
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Oludare Jethro, O., Moradeke Grace, A., & Kolawole Thomas, A. (2012). E-Learning and Its Effects on Teaching and Learning in a Global Age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 2222–6990.
- Pertiwi, F. T., & Sumbawati, M. S. (2018). Pengaruh Penggunaan Learning Management System Berbasis Chamilo dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Kelas X Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer. *Jurnal It-Edu*, 3(02), 88–97.
- Rizal, S., & Walidain, B. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Matakuliah Pengantar Aplikasi Komputer Universitas Serambi Mekkah. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 178. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i2.5032>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course E Membangun Course E--Learning Learning Berbasis Moodle Berbasis Moodle*. <http://moodle.org>
- Usman, M. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yin, R. K. (2003). *Applications of case study research*. SAGE Publication.
- Pre-service Teachers: A Qualitative Perspective of Technology Acceptance Model. *American Journal of Educational Research*, 3(10A), 17–25. <https://doi.org/10.12691/education-3-10a-3>
- Yohanda, R. (2020). *Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru*. Kordinat: *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>
- Yıldız, E., Sarıtaş, M. T., & Can ŞENEL, H. (2015). Examining the Attitudes and Intention to Use Synchronous Distance Learning Technology among